



Learning Strategies in Increasing the Interest in Memorizing Al- Qur'an Hafidzpreneur Students at Tazkia Institute Bogor

Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Menghafal Al- Qur'an Mahasiswa Hafidzpreneur di Institut Tazkia Bogor

¹Inda*

²Andang Heryahya

^{1,2} Program Studi Tadris IPS, Institut Agama Islam Tazkia Bogor, Indonesia

*Corresponding Email Author: 2010308019.inda@student.tazkia.ac.id

Keywords

Learning Strategy,
Interest in memorizing the
Qur'an,
hafidzpreneur

Abstract

Tazkia Institute has been implementing the tahfidz program since 2017 until now. This program applies various learning strategies for memorizing the Qur'an to achieve the goals of the tahfidz program. The study aims to find out how learning strategies in increasing the interest in memorizing hafidzpreneur students are applied at Tazkia Bogor Institute. The method used by the author is with a qualitative descriptive approach. Data collected through observation, interviews, and documentation. This research is motivated by several factors so that student interest in memorizing the Qur'an decreases. Therefore, it is necessary to have a strategy for coaches in increasing students' interest in memorizing in order to complete the tahfidz and academic programs within four years. The results of this study indicate that the learning strategy in increasing interest in memorizing the Qur'an consists of: First, the planning stage in the form of curriculum preparation or tahfidz learning time system, Qur'an Camp activities, and memorization certification models. Second: the implementation of learning consists of initial activities opened with greetings and prayers to start tahfidz classes to core activities with memorization deposits to musyriah until closing activities. Third: factors that influence students' interest in memorizing, fourth: efforts made by ustadz ustadzah by taking several approaches such as personal approach, general approach, and sharing sessions with students in order to encourage enthusiasm in memorizing.

How to cite this article:

Inda, I. & Heryahya, A. (2024). Learning Strategies in Increasing the Interest in Memorizing Al-Qur'an Hafidzpreneur Students at Tazkia Institute Bogor. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. 15(1). 288-295. DOI: 1026418/j-psh.v15i1.77181.

Submit date : March 6, 2024
Review date : March 10, 2024
Accepted : March 17, 2024
Published : March 23, 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek penting dalam perkembangan individu untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pribadi dalam kehidupan. Pendidikan sering dipahami sebagai upaya manusia untuk mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan norma dan budaya (Priatmoko, 2018). Makna pendidikan merujuk pada bimbingan atau bantuan yang sengaja diberikan oleh orang dewasa dengan tujuan untuk membimbing individu agar mencapai kedewasaan (Rohman & Hairudin, 2018; Anas, 2019).

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, definisi pendidikan merujuk pada upaya yang disadari dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri mereka dalam hal kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Habe & Ahiruddin, 2017). Dalam menjalankan pendidikan, tentu saja akan muncul tantangan dan hambatan yang harus diatasi oleh setiap individu. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk mendapatkan dukungan serta bimbingan yang dapat memberikan motivasi dalam proses memperoleh pendidikan, baik itu dukungan dari lingkungan sekitar maupun dari dalam diri sendiri (Putri et al., 2024). Maka dari itu dilihat dari pengertian pendidikan adalah aspek krusial dalam pembentukan individu, bertujuan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan sesuai norma dan budaya. Ini melibatkan bimbingan sengaja untuk membimbing individu mencapai kedewasaan.

Dalam Al- Qur'an terdapat ajaran yang berkenan terhadap prinsip kegiatan dalam usaha pendidikan tersebut seperti kisahnya Luqman dalam mendidik anaknya. Dimana cerita itu menggariskan prinsip pendidikan dari masalah akhlak, iman, serta ilmu pengetahuan sosial. Al- Qur'an, termasuk sumber referensi yang mengajarkan berbagai aspek kehidupan termasuk dalam pendidikan. Sebagai umat muslim, sudah seharusnya Al- Qur'an dijadikan dasar serta acuan dalam pendidikan. Dalam Al- Qur'an juga terdapat ayat yang berhubungan dengan pendidikan yakni salah satunya dalam Qur'an surah luqman ayat 17 yang berbunyi:

يُنَبِّئُ آيِمَ الصَّلَاةِ وَأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَانْتِهَاءَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبَرَ عَلَى مَا آصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝ ١٧

Dari ayat tersebut terlihat kuat terhadap pendidikan islam yang wajib diterapkan oleh orang tua kepada anak. Seperti Luqman yang dijadikan oleh Allah sebagai contoh pendidikan agama dari orang tua. Bahkan di kemukakan oleh Allah SWT kepada Baginda Muhammad SAW yang harus disampaikan kepada umatnya. Dalam surah tersebut dijelaskan bahwa sebagai orang tua yang sekaligus seorang madrasah utama bagi seorang anak. Menjelaskan bahwa dalam mendidik anak yakni dengan menanamkan keimanan dalam jiwa anak, taat dalam menjalankan agama, serta berbudi pekerti yang mulia. Langkah yang dapat membuat anak agar dapat menanamkan nilai islam pada diri anak yakni dengan mengenalkan, mendengarkan, membaca, menghafal, menulis, mengkaji, serta mengamalkan Al-Qur'an pada anak (Purba & Maturidi, 2019). Oleh karena itu, peran orang tua dalam nilai- nilai islam terhadap anak di era digital sekarang menjadi suatu hal yang penting.

Di zaman digital yang terus berkembang dengan cepat, keterhubungan antar manusia semakin memudahkan melalui jaringan internet, sehingga perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut terhadap dampak positif dan negatif kemajuan teknologi dalam memfasilitasi kehidupan masyarakat saat ini, terutama terkait dengan perkembangan individu pada berbagai tahap

usia (Dananier, 2022). Teknologi digital memungkinkan pelaksanaan berbagai aktivitas, mulai dari pencarian informasi, transaksi keuangan, hingga berkomunikasi dengan sesama. Namun, Kemajuan teknologi digital juga dapat menimbulkan kesulitan bagi manusia dalam menjaga hubungan spiritual mereka dengan Tuhan (Nurhayati et al., 2023). Pemanfaatan berbagai teknologi memang memberikan kemudahan dalam kehidupan sehari-hari, namun gaya hidup digital semakin tergantung pada penggunaan smartphone dan computer (Setiawan, 2017). Dari hal tersebut, bisa kita lihat bahwa tantangan di era digital yang semakin canggih membuat diri individu sulit untuk menciptakan nilai-nilai islam dalam membentuk pendidikan islam dalam diri sendiri.

Esensi pendidikan islam jika dikaitkan dengan institusi Islami seperti pondok pesantren tentu erat kaitannya dengan Al-Qur'an. Pendidikan Al-Qur'an merupakan proses di mana seorang anak mampu membaca Al-Qur'an dengan kemampuan yang baik dan benar, dan menerapkan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya bisa kita dapatkan di pondok pesantren saja, tentu bisa kita dapatkan dan di pelajari juga di lembaga pendidikan tinggi, salah satunya seperti Institut Agama Islam Tazkia yang memiliki program tahfidz untuk bisa mempelajari dan menghafal Al-Qur'an. Menghafal Qur'an, selain dengan berdampak positif pada ketenangan hati dan menambah kedekatan dengan Allah SWT. Kegiatan belajar dan menghafal Al-Qur'an pun akan berdampak positif pada pengolahan kemampuan memori mahasiswa (Agustina et al., 2020). Hadist yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari menyatakan bahwa mereka yang membaca dan menghafal Al-Quran akan ditempatkan bersama malaikat yang mulia. Menghafal Al-Qur'an merujuk pada suatu proses pengulangan bacaan Al-Qur'an, yang dapat dilakukan melalui membaca atau mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat diingat dan diucapkan kembali tanpa melihat mushaf Al-Qur'an (Sa'dullah, 2008).

Menghafal Al-Qur'an tentu dimulai dengan mempelajari tajwid atau dasar-dasar Al-Qur'an. Dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) merupakan inti dari suatu proses Pendidikan yang dimana peran utamanya adalah guru atau pengajar (Warsah & Uyun, 2019). Menghafal juga sangat penting dari segi minat yang kuat dalam diri sendiri. Karena, minat menjadi suatu hal faktor penentu berhasilnya tujuan dalam proses pembelajaran (Hasan et al., 2022). Apalagi bagi penghafal baru yang masih asing terhadap ayat-ayatnya sehingga minat menghafal turun. Namun, menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu hal yang sulit. Karena Allah telah memberikan kemudahan bagi umat islam yang ingin menghafal kitabullah-Nya. Dimana sudah disebutkan dalam firmanNya yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۙ ١٧

Artinya: *Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?* (QS. Al-Qomar:17)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam menghafal Al-qur'an itu tidaklah susah, namun adanya kemudahan. tetapi dalam menghafal Al-Qur'an kita memang harus meningkatkan rasa sabar kita dalam menghafal, murojaah dan bahkan untuk bisa istiqomah Bersama Al-Qur'an. Kewajiban menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah, yang berarti tidak semua Muslim diwajibkan dalam menghafalkannya. Kewajiban ini dianggap sudah mencukupi apabila ada beberapa individu yang mampu menghafal Al-Qur'an (Aziz, 2017; Susianti, 2016).

Institut Agama Islam tazkia memiliki program tahfidz bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai Qur'ani dalam diri mahasiswa selama studi akademik empat tahun dan menyelesaikan hafalan pada mahasiswa program hafidzpreneur. Terkait dengan model

pendidikan tahfidzpreneur program sarjana di tetapkan bahwa kompetensi lulusan program tahfidz adalah hafal 30 juz Al-Qur'an, dengan KKM menurut SK yakni 70 dengan standar mutqin minimal 10 juz. Untuk menindaklanjuti SK tersebut, TQC merumuskan target capaian per semester yakni 4 juz (Dokumentasi 24 Januari 2024). Dilihat dari data mahasiswa masih belum memenuhi target per semester. Menurut Susi Anggraini selaku muhafidzah salah satu pemegang kelas tahfidz, hal tersebut dikarenakan kemampuan dan minat dari dalam diri individu mahasiswa, minat dalam menghafalkan ayat- ayat suci Al- Qur'an terjadi beberapa faktor seperti rasa malas, bosan, atau bahkan sulitnya bagi mahasiswa menyambungkan ayat per ayatnya (Wawancara 24 Januari 2024). Diperkuat juga dengan pendapat Rindu Islamiah salah satu mahasiswi angkatan 21 menyatakan bahwa yang menjadi faktor mahasiswa yang tidak mencapai target tersebut yakni beberapa faktor seperti bawaan dari diri individu yang memang agak lambat dalam menghafal, rasa malas serta lebih mementingkan murajaah dari pada ziyadah (Wawancara 24 Januari 2024).

Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Meirani Agustina, dkk tentang strategi peningkatan minat menghafal AL-Qur'an santri di pondok pesantren Ar-Rahmah Curup menyatakan dengan menginspirasi, mendorong untuk mengulang kembali hafalan atau murajaah, membentuk kebiasaan menjaga etika kesopanan, meningkatkan kegiatan pembinaan keagamaan, memberikan tugas tambahan, memperpanjang waktu di luar jam pembelajaran, dan meningkatkan penggunaan media serta sumber belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Candra Wijaya, dkk tentang manajemen pembelajaran tahfidz dalam peningkatan minat menghafal Al-Qur'an siswa di Yayasan tahfidzul qur'an Al-Fawwaz Medan bahwa dengan menggunakan metode menghafal mutakhir dan melaksanakan evaluasi dalam hasil ujian hafalan santri. Faktor yang mendukung manajemen pembelajaran tahfidz juga dengan menggunakan target hafalan sebagai syarat lulus siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan dukungan teori yang ada, pada hasil observasi terhadap guru tahfidz yang bersangkutan di Institut Tazkia dijadikan sebagai objek yang akan di teliti. Penulis akan mengkaji lebih dalam terkait strategi pembelajaran dalam meningkatkan minat menghafal al- qur'an, faktor yang mempengaruhi minat menghafal, serta upaya yang di lakukan para guru tahfidz untuk mendorong semangat mahasiswa dalam menghafal di Institut Tazkia Bogor.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, seperti yang dijelaskan dalam buku (Lexy J. Moleong, 2017). Peneliti memahami terkait fenomena yang dialami oleh subjek dalam penelitian tersebut. Untuk mendapatkan hasil dari penelitian peneliti melakukan wawancara dengan turun langsung kelapangan dengan cara mendokumentasikan dalam bentuk rekaman atau merecord sebagai hasil yang reel antara peneliti dengan subjek dalam penelitian ini.

Bagian dari subjek penelitian ini melibatkan individu atau pihak-pihak tertentu yang berperan sebagai sumber informasi, yang terdiri dari ketua TQC, ketua muhafidz/ah, para muhafidzah, dan beberapa mahasiswa program hafidzpreneur. Penelitian ini dilakukan di perguruan tinggi Institut Agama Islam tazkia Bogor kampus BA beralamat di Jl. Raya Dramaga, RT.03/RW.03, Margajaya, Kec. Bogor Bar., Kota Bogor, Jawa Barat 16116.

Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yakni berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. teknik observasi ini dilakukan agar bisa mengetahui langsung

bagaimana kondisi dari tempat tersebut dengan upaya guru tahfidz dalam meningkatkan minat menghafal mahasiswa, peneliti sekaligus ikut berpartisipasi sebagai mahasiswa hafidzpreneur sambil melakukan pengamatan dalam kegiatan kelas tahfidz. Sedangkan Teknik wawancara dilakukan untuk menggali informasi terhadap informan untuk mendapatkan hasil dari tujuan penelitian, sedangkan dokumentasi yakni dengan melihat data dari TQC terkait jumlah hafalan mahasiswa. Dengan data yang sudah didapatkan bisa melengkapi hasil wawancara dengan ketua TQC, pembina, dan mahasiswa hafidzpreneur. Sehingga data tersebut dijadikan untuk memperkuat hasil dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, beberapa temuan khusus yang perlu peneliti sampaikan terkait dengan strategi pembelajaran dalam meningkatkan minat menghafal Al- Qur'an mahasiswa hafidzpreneur di Institut Tazkia Bogor. Adapun hasil dari penelitian dapat penulis bahas sebagai berikut.

Faktor- faktor dalam meningkatkan minat menghafal mahasiswa hafidzpreneur di Institut Tazkia Bogor

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, baik faktor eksternal maupun internal. Berdasarkan dari hasil wawancara dapat disimpulkan beberapa faktor yang dapat meningkatkan minat mahasiswa. *Pertama*, faktor tujuan, ketika mahasiswa tau tujuannya dalam menghafal, maka tingkat keinginan tersebut akan kuat sehingga dalam diri mahasiswa akan memiliki hasrat untuk mencapai tujuan tersebut serta menjadi motivasi tersendiri dari diri individu mahasiswa. *Kedua*, faktor lingkungan, ketika mahasiswa berada dalam lingkungan yang saling support, saling memotivasi, dan memiliki tujuan yang sama, maka minat menghafal juga akan semakin kuat. Selain itu, semangat dalam menghafal juga terpengaruh dengan lingkungan tersebut. Ketika melihat banyak mahasiswa yang semangatnya tidak putus, maka diri pribadi juga akan terbawa dengan hal positif. *Ketiga*, faktor kemampuan, ketika mahasiswa memiliki kemampuan menghafal yang baik, serta rajin dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, perasaan mudah ataupun sulit menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat dalam menghafal Al-Qur'an. *Keempat*, faktor orang tua, peran serta orang tua memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan dan kelancaran anak dalam menghafal. Orang tua yang sensitif dan peduli terhadap proses belajar menghafal anaknya akan aktif mengawasi jadwal pembelajaran tahfidz anak. Hal ini membuat anak dapat menjaga fokusnya serta mengatur jadwal pembelajaran tahfidz dengan baik, baik dalam kelas maupun di luar kelas tahfidz. *Kelima*, faktor guru atau muhafidzah, peran guru juga memiliki dampak bagi minat menghafal mahasiswa. Begitu juga dengan ekspresi guru ketika berada dalam kelas, karena mahasiswa akan melihat gurunya semangat, maka mahasiswa juga akan ikut semangat, begitu juga sebaliknya jika mahasiswa atau murid melihat guru nya tidak semangat maka mahasiswa juga akan ikut tidak semangat. Jadi peran guru juga menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan minat mahasiswa. *Keenam*, faktor suasana yang nyaman dan tenang. dalam menghafal, mahasiswa hafidzpreneur juga membutuhkan suasana yang nyaman, tenang, dan damai. Sehingga dalam proses menghafal tingkat fokus dan konsentrasi akan lebih baik dan proses mengingat ayat- ayat nya pun akan lebih mudah melekat dalam pikiran.

Selain dari beberapa faktor di atas, hasil dari pengamatan dan wawancara peneliti juga terdapat dari faktor internal seperti malas, bosan, capek, mengantuk, pengaruh gadget,

maksiat sehingga minat mahasiswa dalam menghafal menjadi kurang, di tambah dengan sistem yang baru melaksanakan halaqah atau kelas tahfidz selama tiga setengah jam berdampak negatif bagi mahasiswa. Beberapa faktor diatas juga seperti faktor lingkungan yang buruk sehingga berpengaruh dengan minat mahasiswa. Selain itu, yang menjadi faktor negatif lainnya yakni dari kemampuan dalam diri mahasiswa yang lambat dalam menghafal sebagai mana yang sudah di jelaskan dari hasil strategi sebelumnya.

Strategi pembelajaran dalam meningkatkan minat menghafal Al- Qur'an mahasiswa Institut Tazkia Bogor

Dalam strategi pembelajaran tahfidz yang digunakan agar mahasiswa bisa mencapai target hafalannya yaitu Tazkia Qur'an Center (TQC) membantu dari segi sistem atau kurikulum yakni dengan memfokuskan mahasiswa terhadap kelas tahfidz atau halaqah di pagi hari. Kurikulum tersebut bisa di katakan dua kali perubahan, yakni sistem pertama dengan jadwal halaqah terbagi menjadi tiga sesi dari pagi, sore hingga malam hari. Sesi tersebut diselingi antara kelas tahfidz dan perkuliahan. Namun setelah di rancang kembali, TQC mengubah kurikulumnya dengan kelas tahfidz full di pagi hari selama tiga setengah jam dari pukul 07.30 WIB hingga 11.00 WIB. Sedangkan kelas akademik berjalan pada pukul 13.00 WIB hingga 18.00 WIB.

Pembelajaran kelas tahfidz atau halaqah dibuka oleh muhafidzah dengan salam disertai dengan membaca Al-Fatihah, setelah itu muhafidzah atau guru tahfidz mengabsen mahasiswa yang tidak hadir serta alasan dan memberikan waktu kepada mahasiswa untuk menyiapkan hafalan yang akan di setorkan. Sebelum setoran hafalan, mahasiswa di anjurkan untuk talaqqi bacaan dengan tujuan musyrif musyrifah bisa memperbaiki bacaan mahasiswa yang masih kurang maksimal. Adapun TQC menargetkan untuk ziyadah hafalan mahasiswa minimal dua halaman sehari sehingga dalam seminggu bisa mendapatkan enam halaman selama lima hari disertai robert pekanan. Robert pekanan adalah mahasiswa kembali menyetorkan hafalan yang sudah di dapat dari hari senin sampai jum'at sekali duduk. Selain itu, tazkia qur'an center (TQC) juga menjalankan Qur'an Camp atau disebut dengan Itqonul Hifdz. Kegiatan Qur'an Camp ini dilaksanakan ketika libur akademik. Adapun goals dari strategi ini agar mahasiswa dapat memanfaatkan waktu luang untuk tetap berinteraksi dengan Al-Qur'an dan mengejar target hafalan yang sudah di tetapkan.

Pada sisi lain, komponen dari kurikulum ini yakni model sertifikasi hafalan, yang menjadi salah satu hal untuk mendorong mahasiswa murojaah hafalan atau mengejar proses mutqin hafalannya. Sertifikasi hafalan yakni mahasiswa wajib menyetorkan hafalan 10 juz sekali duduk sebagai syarat sidang mahasiswa untuk lulus. Sehingga syarat sertifikasi ini menjadi penting dan dapat mendorong mahasiswa dalam meningkatkan minat menghafalnya. Sedangkan dalam hafidzpreneur ini dilakukan dengan famibisyaukin yang menjadi salah satu metode atau cara untuk mendorong memantik mahasiswa untuk terus murajaah dan menghafal, karena dengan famibisyaukin tersebut yang bertugas pasti harus membacanya dengan baik. Hal tersebut disebutkan dari sisi manajemen, kurikulum yang digunakan untuk menjadi pendorong minat mahasiswa. Selebihnya memang datang dari diri mahasiswa masing- masing terhadap dorongan menghafal. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan ketua tazkia qur'an center (TQC) yakni Ustadz Fahmi Alhadi.

Hasil dari kurikulum pembelajaran yang di atur tersebut, di lihat dari rekapan data yang memang fluktuatif atau beragam terhadap progres mahasiswa. Adapun pogres dari mahasiswa terhadap capaian hafalannya dengan hasil yang signifikan dan adapula yang

stagnan atau lambat. Masing- masing jika berbicara mengenai minat menghafal paling utama yakni hidayah. Jadi bagi progres menghafal atau yang cepat signifikan pergerakan progres hafalannya cenderung semangat untuk menghafal lebih tinggi di bandingkan yang lain. Sisi lain memang minat menghafal juga di dorong dari perasan mudah ketika menghafal. Setelah menerapkan strategi minat pembelajaran tersebut adanya perubahan dalam minat menghafal mahasiswa, terutama mahasiswa tingkat akhir dimana kurikulum ini menerapkan sertifikasi sepuluh juz sebagai syarat sidang tugas akhir sehingga menjadi pendorong yang kuat untuk mahasiswa sarjana program tahfidz dalam mengejar atau memutqinkan hafalan sepuluh juz tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa mahasiswa pun belajar dari orang lain, termasuk dari teman sebaya mereka. Dalam program tahfidz, mahasiswa dapat saling memotivasi dan membantu satu sama lain dalam menghafal Al-Quran.

Seluruh faktor- faktor internal dalam diri mahasiswa yang sudah di temukan bertujuan agar bisa mencari solusi dalam masalah yang ada, adapun upaya dalam penelitian ini terdapat beberapa tindakan yang harus dilakukan untuk mengatasi faktor di atas. upaya yang di lakukan oleh para guru tahfidz dalam meningkatkan semangat mahasiswanya dalam menghafal yakni dengan pendekatan personal, maksud dari pendekatan personal disini yakni dengan mengajak bicara santai antara muhafidzah atau guru tahfidz dan mahasiswa tersebut secara empat mata. Sehingga muhafidzah bisa memberikan masukan kepada mahasiswa tersebut agar bisa mendorong semangat mahasiswa kembali dalam menghafal. Kedua, yakni pendekatan general, dengan mengumpulkan seluruh mahasiswa baik yang turun semangat ataupun tidak lalu di sampaikan dengan nasehat- nasehat yang bertujuan untuk meningkatkan semangat. Ketiga, memberikan waktu sharing dengan mahasiswa dengan memberikan atau menceritakan kisah- kisah sahabat terdahulu bagaimana bermujahadah dengan ilmunya, bermujahadah dengan hafalannya dan lain sebagainya. Sehingga dari cerita atau kisah tersebut bisa memberikan motivasi dan membantu meningkatkan semangat mahasiswa dalam menghafal. Ketiga upaya tersebut yang dapat di lakukan oleh pembina dalam mengatasi faktor penghambat dalam meningkatkan minat menghafal mahasiswa sarjana program hafidzpreneur. Sehingga ketika upaya tersebut dilakukan bisa dilihat peningkatan minat dan semangat mahasiswa/l hafidzpreneur dalam menghafal Al-Qur'an (wawancara 09 Februari 2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan di Institut Tazkia Bogor, maka penelitian tentang strategi pembelajaran dalam meningkatkan minat menghafal mahasiswa hafidzpreneur terdiri dari, pertama: tahapan perencanaan berupa penyusunan kurikulum atau sistem pembelajaran tahfidz, kegiatan Qur'an Camp, dan model sertifikasi hafalan. Kedua: pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal dibuka dengan salam dan doa untuk memulai kelas tahfidz hingga pada kegiatan inti dengan setoran hafalan kepada musyrifah sampai kegiatan penutup. Ketiga: faktor yang berpengaruh terhadap minat menghafal mahasiswa, keempat: upaya yang dilakukan oleh para ustadz ustadzah yakni dengan melakukan beberapa pendekatan seperti pendekatan personal, pendekatan general, dan sesi sharing terhadap mahasiswa agar dapat mendorong semangat dalam menghafal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada Ibu, Ayah dan keluarga yang selalu mensupport dalam segala hal, terimakasih kepada Bapak Andang Heryahya selaku dosen pembimbing yang telah membantu mengarahkan dan memberikan masukan serta semangat dalam menyelesaikan artikel ini, terimakasih kepada Ibu Wieta Rosita sebagai penghubung dalam penerimaan beasiswa, serta kedua sahabatku Aderia dan Fitri serta teman-teman seperjuangan yang tidak bisa di sebutkan satu persatu yang selalu menjadi pendukung untuk menyelesaikan tugas ini.

REFERENSI

- Agustina, M., Yusro, N., & Bahri, S. (2020). Strategi peningkatan minat menghafal al quran santri di pondok pesantren arrahmah curup. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1–17. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/didaktika/article/view/749/667>
- Anas, M. (2019). Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Muhammad Sa'id Mursi dalam kitab fann Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam. *Jurnal Tinta*, 1(1), 46–70.
- Aziz, J. A. (2017). Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.14421/jga.2017.21-01>
- Dananier, N. (2022). Pendidikan Multikultural di perguruan tinggi islam berbasis boarding school di Institut Agama Islam Tazkia. *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 16(2), 169–184. <https://doi.org/10.56997/almabsut.v16i2.686>
- Habe, H., & Ahiruddin, A. (2017). Sistem Pendidikan Nasional. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 2(1), 39–45. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Hasan, F., Huda, F., Kuntari, S., Widiansyah, S., Studi, P., Sosiologi, P., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2022). HUBUNGAN PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN SOSIOFOTOGRAFI. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 765–770.
- Lexy J. Moleong. (2017). *metodologi penelitian kualitatif* (Tjun Surjaman (ed.)). Remaja Rosakarya.
- Nurhayati, M. A., Wirayudha, A. P., Fahrezi, A., Pasama, D. R., & Noor, A. M. (2023). Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 5(1), 1–27. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v5i1.1618>
- Priatmoko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 221–239. <https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.948>
- Purba, A., & Maturidi. (2019). Mendidik Anak dalam Mencintai Al- Qur' an Mendidik Anak dalam Mencintai Al- Qur' an. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(02), 350.
- Putri, E. S., Harjanti, D. T., & Buwono, S. (2024). Analisis Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Geografi Kelas XI IIS di MAN 1 Sintang. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 15(1), 148–156. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v15i1.67885>
- Rohman, M., & Hairudin, H. (2018). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 21. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603>
- Sa'dullah. (2008). *Cara Cepat Menghafal Al- Qur'an*. Gema Insani.
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. Seminar Nasional Pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1–9.
- Susianti, C. (2016). Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi Halaman*, 2(1), 1–19.
- Warsah, I., & Uyun, M. (2019). Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 5(1), 62–73. <https://doi.org/10.19109/psikis.v5i1.3157>